

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada bulan Desember 2019 kita ketahui terdapat kasus Covid-19 yang di temukan di kota Wuhan China yang di umumkan oleh Organisasi Kesehatan Dunia atau *WHO* mengumumkan bahwa dan ditemukannya virus yang bisa menyebabkan penyakit pada manusia yang berujung kematian. *WHO* semenjak Januari 2020 telah menyatakan terkait virus corona ini masuk kedalam darurat global. Menurut Aida hal ini menjadi salah satu fenomena dunia yang luar biasa pada abad ke-21, mungkin skalanya dapat kita samakan pada dengan PD Perang Dunia II (Buana, 2020). Karena dampaknya dapat membatalkan event-event besar seperti pesta olahraga dunia contohnya. Terhitung Mulai Tanggal 19 Maret 2020 sebanyak 214.890 orang terinfeksi virus corona. Pandemi Covid-19 telah membuat Pemerintah Indonesia mengeluarkan status bencana darurat. Salah satu langkah yang di lakukan pemerintah dalam menyelesaikan bencana darurat ini (Pandemi Covid-19) salah satu upaya kebijakannya dengan mensosialisasikan gerakan *Social Distancing*, *Work From Home* dan *Stay Home*. Konsep ini dapat mengurangi bahkan memutus mata rantai penularan virus Covid-19 dengan kebijakan meliburkan para siswa, mahasiswa, serta pekerja (Buana, 2020).

Kebijakan yang di terapkan oleh pemerintah Indonesia dalam menghadapi virus corona membuat masyarakat terpaksa harus melakukan semua kegiatan atau beraktivitas di rumah baik dalam bekerja, belajar, hingga beribadah pada masa Covid-19. Namun siapa sangka keterbatasan kegiatan di kala pandemi ini tidak membuat masyarakat hanya berdiam diri di rumah, namun pada kenyataannya justru kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh banyak masyarakat dalam melakukan berbagai macam kegiatan, khususnya masyarakat Surabaya dalam melakukan beberapa aktivitas yang hingga kini menjadi kebiasaan di rumah untuk menyeimbangi dari kebosanannya di rumah. salah satu kegiatan itu adalah memelihara hewan.

Kegiatan selama pandemi sehari-hari yang kita lakukan membuat kita

merasakan stres lebih di masa ini memaksa kita harus membatasi aktivitas. Fenomena yang ramai sampai saat ini ialah memelihara hewan sebagai hewan peliharaan untuk menemani kita di rumah, jenis hewan yang di gemari oleh masyarakat Surabaya di antaranya ikan atau sering kita ketahui ikan hias air tawar (Zita, 2021).

Kita ketahui ikan hias saat ini menjadi salah satu komoditas andalan Indonesia dalam menompang perekonomian masyarakat. Menurut Data Kementrian Kelautan dan Perikanan mencatat dalam tahun terakhir ini produksi ikan hias nasional mengalami peningkatan dari 1,19 Miliar ekor pada tahun 2017 menjadi 1,22 Miliar ekor pada tahun 2018 serta mencapai nilai 19,81 Miliar pada tahun 2019 (Slamet, 2021).

Memelihara ikan hias bukanlah sebuah hal yang baru di kalangan masyarakat Indonesia, namun sejak pandemic Covid-19 yang membuat hampir sebagian besar masyarakat lebih banyak tinggal dan berdiam diri di rumah. Antusiasme memelihara ikan hias kian melonjak naik seperti ikan hias cupang, koi, koki, guppy dan gabus hias lainnya dianggap bisa mengurangi stres dari jurnal *Enivorment* dan *Behavior* studi ini menunjukkan bahwa melihat ikan berenang di aquarium yang berisikan ikan ikan hias hasilnya merasakan akan lebih rileks dan membuat hati kita terasa lebih membaik dari sebelumnya (Saras, 2018).

Dilihat dari segi *hobbies*, masyarakat Surabaya sangat antusias dan banyak sekali yang menggemari ikan hias air tawar, kebanyakan dari penggemar ikan hias ini mereka terpicat dengan bentuk dan keunikan ikan hias tersebut. Di Surabaya sendiri banyak terdapat komunitas pecinta ikan hias, maraknya pecinta ikan hias di Surabaya membuat masyarakat tergiring untuk membeli ikan hias melalui olshop atau yang bisa kita kenal Online Shop dengan membeli melalui Online Shop membuat mereka semakin praktis dalam memelihara ikan (Khuntardi & Setiawan, 2014). Masyarakat sangat senang saat komunitas di Surabaya mengadakan event pameran ikan hias salah satu yang di gemari oleh masyarakat Surabaya saat ini ialah ikan gabus hias, yang menjadi tren di Indonesia.

Ikan gabus merupakan ikan darat yang terbilang cukup besar panjang ikan gabus mencapai 1 Meter, ikan gabus berkepala gepeng yang diyakini masyarakat pedesaan seperti ular dan masih memiliki kesan bahwa memakan ikan gabus sama saja memakan ular. bentuk dari ikan gabus memang hampir mirip ular namun ikan gabus mengandung albumin 6,2 persen dengan kandungan asam amino esensial dan asam amino non esensial yang lengkap dan berguna untuk mengibati pasien pasca oprasi. Terbukti ikan gabus bisa mempercepat penyembuhan luka 30% dari rertan waktu 10 hari menjadi 7 hari (Suprayitno, 2017).

Ikan yang dikenal sebagai ikan konsumsi ini menjadi tren di kalangan masyarakat Indonesia, ikan gabus ini lebih dikenal sebagai channa jenis yang beragam dan memiliki corakserta karakteristik ikan yang agresif ini membuat masyarakat menyukai ikan tersebut, ikan yang di luar negeri ini dinamai *Snakeheadfish* mulai marak dipelihara di Indonesia pada tahun 2015 (Jayakarila, 2019). Hal ini semakin meningkat hingga saat ini. Minat dalam memelihara ikan gabus ini meningkat bisa terlihat salah satunya dari semakin bertambahnya anggota Indonesia Snakehead Club di jejaring sosial facebook pada maret 2015 ini, memiliki anggota sebanyak 24.673 dari jumlah seluruh anggota tersebut 11.934 aktif berdiskusi setiap hari serta melakukan aktivitas jual beli melalui forum Jual Beli SCI (Jayakarila, 2019).

Masyarakat Indonesia mengenal ikan gabus hanya sebagai ikan konsumsi air tawar yang bisa di dapatkan dari sungai hasil tangkapan nelayan atau di budidayakan. Ikan gabus di kalangan masyarakat Indonesia selain diminati karena mimiliki rasa daging yang khas dan juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku suplemen albumin di bidang medis atau kesehatan. Tidak banyak masyarakat Indonesia mengetahui bahwa ikan gabus memiliki dua jenis yaitu gabus besar dan gabus kecil. Gabus besar bisa tumbuh hingga 1 meter sedangkan gabus kecil tumbuh maximal hanya 15-17cm ada 53 spesies gabus salah satunya ada di Indonesia ialah gabus gunung atau dikenal masyarakat pulau jawa kotes atau bogo (Hasan, 2019).

Dari kebanyakan jenis ikan gabus secara umum dimanfaatkan oleh

masyarakat sebagai ikan konsumsi yang biasa dijual dipasar tradisional terhitung (perkilogram) namun saat ini ikangabus dihargai berdasarkan ukuran panjang ikan tersebut. Pada perkembangan terkini, peminat ikan hias paling diminati ialah ikan gabus beberapa penjual sampai melakukam impor ke India dan Myanmar untuk memenuhi pasar ikan domestic, fenomena ini menunjukan bahwa animo masysrakat terhadap ikan gabus sangat tinggi. saat ini untuk meneliti perilaku manusia khususnya pada masyarakat Surabaya dalam memaknai ikan gabus, hal ini akan sangat membantu untuk mengkaji beberapa pendekatan teoritis yang berpengaruh dalam penelitian ini salah satunya pendekatan teori Kontruksi Sosial milik Peter L. Berger. Maka dari itu hal ini dirasa perlu di teliti oleh penulis keingintauan peneliti terhadap Konstruksi Sosial Ikan Gabusdari Lauk Pauk Menjadi Ikan Hias.

1.2 Rumusan Maasalah

Bagaimana Komunitas Channa Surabaya melakukan Konstruksi Sosial Dalam Memaknai Ikan Gabus Saat Pandemi Covid-19 dari Ikan Lauk Pauk Menjadi Ikan Hias?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Kontruksi Sosial Masyarakat dalam memaknai ikan gabus dari laukpauk hingga ikan hias.
2. Untuk mendeskripsikan dan memahami Konstruksi Sosial ikan gabusdari lauk paukmenjadi ikan hias.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Secara teoritis mempunyai manfaat sebagai berikut:
 - a. Sebagai pengetahuan bagi peneliti dan pembaca mengenai teori KontruksiSosial
 - b. Mendeskripsikan Konstruksi Sosial dalam pemaknaan ikan gabus dari laukpauk hingga ikan hias
 - c. Dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya.
- 2) Secara praktis mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Menjadi suatu kajian alternatif terhadap fenomena-fenomena yang terkadang luput dari pandangan para peneliti di lingkungan komunitas.
- b. Memberikan gambaran dan mengidentifikasi kembali fenomena pemaknaan fungsi bagi masyarakat dan menemukan fenomena baru di dalam temuan data di lapangan.